

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN 2 Kota Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Banjarmasin adalah salah satu institusi pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun tanggung jawab MAN 2 Banjarmasin, ditetapkan sebagai sekolah umum yang memiliki karakteristik agama Islam, berfungsi sebagai madrasah percontohan yang terletak di provinsi Kalimantan Selatan, serta lebih memfokuskan pada pendidikan akademik, non-akademik, serta pendidikan moral dan etika.

Historis madrasah ini dimulai sebagai Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1953 dan berlokasi di berbagai tempat seperti SMP Muhammadiyah, STN Nagasari, STN Teluk Dalam, dan SP IAIN. Pada tahun 1957, PGAN 4 Tahun ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun dan dipusatkan di Komplek Pelajar Mulawarman Banjarmasin. Pada tahun 1978, PGAN Kelas I-III direstrukturisasi menjadi MTsN sesuai KMA No 16/17 1978.

Karena keterbatasan ruang di Komplek Mulawarman, pada tahun 1987, PGAN dipindahkan ke lokasi saat ini, di Jl Tembus Terminal (Jl Pramuka Km 6). Ada surat keputusan yang konkret, Surat Edaran Kementerian Agama No 64 Tahun 1990 PGAN diganti menjadi MAN yang dikeluarkan pada tahun 1990, selanjutnya pada tahun 1992, statusnya secara resmi diubah menjadi MAN sebagaimana

tercantum dalam Keputusan 42 43 No 42 Tahun 1992. Pada tahun 1994, MAN 2 Banjarmasin kemudian terpilih menjadi MAN Model Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian pada tahun 1998, statusnya diketik ulang menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Semenjak tahun 2011, MAN 2 Model Banjarmasin mempunyai Tanda Pendaftaran Madrasah (TPM) 131163710039 dan pada tahun 2012, berhasil meraih akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Propinsi Kalimantan Selatan. Sekarang, berlokasi di Jl. Pramuka Komplek Semanda, madrasah ini senantiasa berusaha memperbaiki mutu pendidikan dan layanan dan kemudian mencanangkan dirinya sebagai Madrasah Terbaik di Kalimantan Selatan. Hal ini tercermin dari bertambahnya minat masyarakat kepada sekolah tersebut serta beraneka ragam prestasi yang berupa akademik dan non akademik yang selalu diperoleh oleh para siswa setiap tahunnya.

Tabel 4.1 Daftar Kepemimpinan Kepala Madrasah

No.	Nama	Periode
1.	Drs. H. Mulkani	1992-1993
2.	Drs. H. Haberi	1993-1997
3.	Drs. H. Nurdin	1997 (11 Bulan)
4.	Drs. H. Saberi Ismail	1998-2002
5.	Drs. H. Haberi	2002-2004
6.	Drs. H. Abdurrachman, M.Pd	2004-2010
7.	Drs. H. Bakhruddin Noor	2010-2013
8.	Drs. H. Halimatussa'diyah	2013-2017
9.	Drs. Riduansyah, M.Pd	2017-2019
10.	Dra. Hj. Naimah	2019-2021

11.	Dr. Abdul Hadi, M.Pkim	2021-sekarang
-----	------------------------	---------------

Sumber : Arsip Wakamd Humas MAN 2 Kota Banjarmasin

2. Profil Madsarah

- a. Nama Madrasah : MAN 2 Kota Banjarmasin
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Pramuka RT. 20 No. 28
 - 2) Kelurahan : Sungai Lulut
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - 4) Kota : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Nomor Telepon : (0511) 3258164 - 3272819
 - 7) Fax : (0511) 32727819
 - 8) Kode Pos : 70238
- c. Status Madrasah : Negeri
- d. Nomor Statistik Madrasah : 131163710002
- e. SK Akreditasi
 - 1) Nomor : 239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017
 - 2) Tanggal : 25 November 2017
 - 3) Hasil Akreditasi : A (Unggul)
- f. Nama Kepala Madrasah : Abdul Hadi, M.Pkim

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Visi :

Terciptanya siswa yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lokal, dan berdaya saing.

b. Misi :

- 1) Pendidikan diselenggarakan agar terintegrasi antara dunia dan akhirat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- 3) Pendidikan diselenggarakan yang berguna untuk memuaskan kepada masyarakat.
- 4) Menciptakan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan menggunakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan khalayak publik.

c. Nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran di madrasah :

- 1) Aqidah Islam, berakhlakul karimah, dan nilai ilmiah.
- 2) Kebersamaan juga kekeluargaan.
- 3) Hemat, mandiri dan bertanggung jawab.
- 4) Berbudaya dengan lingkungan.
- 5) Sederhana tetapi kreatif.

4. Letak Geografis MAN 2 Kota Banjarmasin

MAN 2 Kota Banjarmasin berada di tengah perkotaan hal ini ditunjukkan bahwa sekolah tersebut berada dibagian sebelah timur kota Banjarmasin. Secara

geografis dapat dilihat sekolah ini bertempat di jalan pramuka yang berjarak kurang lebih 6 km dari jalan raya. Hal ini membuat peserta didik yang bersekolah disana mudah menjangkau akses menuju ke sana.

Sekolah ini tempatnya tidak begitu jauh dengan jalan raya utama yang digunakan orang untuk melintas hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat memudahkan peserta didik MAN 2 untuk menuju ke tempat sekolah. Dari jalan raya sudah kelihatan sekolahnya yang didepannya terdapat gerbang utama untuk masuk dan di pinggir jalan raya sudah ada di taruh papan nama sekolah.

Dalam hal tempat atau lingkungan, MAN 2 terletak secara strategis dan menguntungkan. Karena jauh dari jalan raya, yang sering dilalui oleh mobil, kendaraan lain yang cukup bising dan mengganggu proses belajar mengajar akan tetapi proses belajar cukup tenang.

Dari segi lokasi dan lingkungan, suasana di MAN 2 sangat mendukung proses belajar mengajar. Tempatnya terletak di area yang strategis dan menguntungkan, cukup jauh dari jalan raya yang sering dilalui kendaraan bermotor, sehingga suasana menjadi tenang dan tidak terganggu oleh kebisingan yang dapat mengganggu kelancaran proses pendidikan.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Kota Banjarmasin

Sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar memiliki sumber daya pendidik dan kependidikan. MAN 2 Kota Banjarmasin memiliki 90 tenaga pendidik dan kependidikan, yang terdiri dari 59 PNS dan 31 non-PNS. Dari segi pendidikan, 65% memiliki gelar S-2, sementara 45% lainnya bergelar S-1. Sebanyak 59 tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini telah memperoleh

Sertifikat Pendidik dari Kemendikbud dan Kemenag. MAN 2 Banjarmasin melaksanakan pelatihan, workshop, dan seminar dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Rincian lebih lanjut mengenai tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilihat pada lampiran.

6. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Kota Banjarmasin

Tabel 4.2 Data Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin

No.	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Wali Kelas
1.	XI A	-	33	33	Mahpuz, S.Pd. I
2.	XI B	-	34	34	Yadi Heryanto, S.Pd
3.	XI C	-	33	33	Dra. Hj. Endang Pertiwi, S.Pd, M.Pd
4.	XI D	-	33	33	Siti Aminah, S.Pd
5.	XI E	-	33	33	Juwita Sari, S.Pd
6.	XI F	-	33	33	Ayu Oktalita Pertiwi
7.	XI G	33	-	33	Hj. Rabiatussa'diah, S.Pd. I
8.	XI H	35	-	35	Siti Rufaidahh, S.Fil. I
9.	XI I	35	-	35	Sulyastin Ayudia, S.Pd
10.	XI J	35	-	35	Siti Rahmi, S.Pd
Jumlah Siswa Kelas XI		138	199	337	

Sumber : Dokumen TU MAN 2 Kota Banjarmasin Tahun 2024/2025

7. Data Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Banjarmasin

MAN 2 Kota Banjarmasin didirikan diatas tanah seluas 18,172 m2. Di mana telah dibangun berbagai fasilitas dan prasarana pendukung proses pembelajaran, antara lain:

- a. Perpustakaan dengan koleksi 3.250 judul dan 10.705 eksemplar buku.
- b. Laboratorium Spiritual (terdiri dari Lab Keagamaan dan masjid yang representatif).
- c. Laboratorium Komputer, Internet, dan TIK.
- d. Laboratorium MIPA (Biologi, Kimia, dan Fisika).
- e. Laboratorium Bahasa (Inggris dan Arab).
- f. Ruang Multimedia.
- g. Ruang belajar dilengkapi dengan kipas angin.
- h. Ruang untuk Kepala Madrasah, Wakil Kepala, tenaga pendidik, BP-BK, Komite, dan staf yang representatif.
- i. *Outdoor Study Area* dengan gazebo, bangku taman, tribun, dan ruang taman hijau (RTH).
- j. Pengembangan Ma'had At-Tanwir.
- k. Gedung Serbaguna (aula) yang mampu menampung 250 orang.
- l. PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama)
- m. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan tenaga medis dari Puskesmas.
- n. Koperasi Peserta Didik dan kantin yang nyaman dan lengkap.
- o. Lapangan Olahraga (untuk futsal, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan basket).
- p. Area Wi-Fi gratis (Free Hotspot).
- q. CCTV untuk pengawasan.
- r. Kran air siap minum.

s. Toilet.

8. Program Unggulan MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Peminatan Akademik

Penyelenggaraan kurikulum merdeka telah berhasil dilakukan oleh MAN 2 Banjarmasin, sehingga dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya melalui pemilihan pelajaran peminatan.

b. Program Keterampilan

- 1) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
- 2) Teknik Elektronika dan Komunikasi
- 3) Operator Komputer
- 4) Tata Busana
- 5) Tata Boga
- 6) Agribisnis dan Perikanan Air Tawar

c. Program Ma'had At Tanwir

d. Pengembangan Diri

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler
- 2) Pelayanan Konseling
- 3) Program Tahfidz/Tahsin Al Qur'an
- 4) Program Adiwiyata (Lingkungan Hidup)
- 5) Program Madrasah Riset
- 6) Edupreneurship

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Karakter: Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks madrasah, pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting, didukung oleh guru sebagai pembimbing utama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Rufaidahh:

"Pendidikan merupakan proses transfer ilmu, sedangkan karakter adalah nilai yang ada pada individu. Jadi, pendidikan karakter adalah pengajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendidik dengan nilai-nilai yang sudah dibangun dalam sistem pembelajaran baik formal maupun non-formal." ¹

Hal ini diperkuat oleh Ibu Khairunnisa yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Beliau menyatakan bahwa:

"Pendidikan karakter adalah wajib, dan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan."²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar tambahan dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan inti dari pelajaran

¹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

² Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

Akidah Akhlak. Dengan adanya integrasi nilai-nilai moral dan pemahaman agama, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan secara berkesinambungan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berempati, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

a. Pendidikan Karakter

1) Pendidikan Karakter Menanamkan Nilai Religius

Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin menerapkan berbagai cara untuk menanamkan nilai religius kepada siswa, tidak hanya dalam aspek ritual ibadah tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Ibu Rufaidah menekankan pentingnya kesadaran diri peserta didik melalui suasana kebatinan. Menurutnya, ketika siswa memahami hubungan mereka dengan Tuhan, maka apapun yang mereka lakukan akan menjadi sebuah kebaikan dan menghalangi mereka dari perbuatan buruk. Berikut pernyataan beliau:

“Saat mengajar di kelas, hal pertama yang saya tekankan adalah memberikan pengantar Akidah Akhlak berupa kesadaran diri peserta didik melalui suasana kebatinan. Misalnya, dalam aspek ketuhanan, saya menjelaskan mengapa kita perlu belajar Akidah Akhlak karena akidah merupakan keyakinan kepada Tuhan. Ketika konektivitas peserta didik dengan Tuhan kuat, maka setiap tindakan yang mereka lakukan akan mengarah pada kebaikan dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak atau buruk. Hal ini sangat penting bagi saya, karena agama menjadi dasar bagi mereka dalam berperilaku. Dari sinilah karakter atau akhlak yang baik akan terbentuk dan akhirnya menjadi kebiasaan.”³

Sesuai dengan hasil observasi di kelas, suasana pembelajaran yang dibangun oleh guru memang berfokus pada pendekatan hati dan spiritualitas. Guru

³ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

secara konsisten membangun suasana kebatinan melalui pertanyaan reflektif dan dialog yang mendorong siswa untuk memahami nilai agama secara personal, bukan hanya secara kognitif. Kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembelajaran berbasis kisah teladan menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan sebelum materi utama disampaikan.⁴ Sementara itu, Ibu Khairunnisa menggunakan metode sosiodrama untuk memperagakan adab kepada teman sebaya di depan kelas, dengan harapan bahwa:

"Jika religiusitas seseorang baik, maka ia akan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berteman."⁵

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ibu Rufaidah, yang menekankan bahwa agama berperan sebagai pengingat ketika seseorang hendak berbuat kesalahan. Lebih dari itu, keyakinan agama yang kuat akan tercermin dalam perilaku seseorang. Berikut pernyataan beliau:

"Oleh karena itu, ketika mengajar, saya selalu menekankan bahwa manusia adalah jalan cepat untuk mengenal Tuhan. Bagaimana caranya? Kita dapat mengenal Tuhan dengan memahami bahasa dan kemampuan kita sebagai manusia. Saya sering memberikan analogi sederhana bahwa di dalam diri kita terdapat bukti nyata kekuasaan Tuhan. Misalnya, bagian-bagian kecil dalam tubuh kita, seperti usus, mata, dan organ lainnya, yang keberadaannya tidak bisa ditiru oleh siapa pun. Kesadaran akan hal ini akan membawa kita pada rasa syukur karena telah diciptakan oleh Tuhan. Rasa syukur ini kemudian akan mendorong kita untuk menjaga tubuh, lingkungan, serta tidak merusak atau mengganggu orang lain. Bahkan, dalam berinteraksi dengan benda mati seperti kursi dan meja pun, kita perlu menjaga sikap. Sebab pada hakikatnya, seluruh alam semesta ini bertasbih memuji dan mengagungkan Tuhan, meskipun kita tidak dapat melihat atau mendengarnya."

⁴ Hasil observasi peneliti di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin, (Senin 17 Maret 2025)

⁵ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

Pendidikan karakter dalam akidah akhlak tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu agama, tetapi juga untuk membangun kesadaran mendalam akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap yang penuh tanggung jawab terhadap menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya.

Para peserta didik di MAN 2 Kota Banjarmasin merasakan penerapan nilai religius dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian dan moral yang baik, serta membantu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan mencegah perilaku negatif.⁶ Di lingkungan sekolah, nilai-nilai religius ditekankan melalui berbagai aktivitas, seperti ketakwaan kepada Tuhan, sholat tepat waktu, serta sikap baik terhadap sesama, termasuk non-Muslim.⁷ Selain itu, beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa nilai religius telah diajarkan sejak kecil di rumah, seperti kejujuran, ibadah tepat waktu, dan praktik sunnah lainnya.⁸ Berbagai pengalaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Hasil Wawancara dengan Faiha, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

⁷ Hasil Wawancara dengan Najmi, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 16.11 WITA)

⁸ Hasil Wawancara dengan Naila, Peserta Didik Kelas XI (Selasa, 25 Maret 2025, pukul 14.35 WITA)

2) Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Peduli Lingkungan

Meskipun tidak terdapat materi khusus tentang lingkungan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, para guru tetap mengintegrasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui berbagai cara. Ibu Rufaidah menyampaikan bahwa ia tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga mengajak siswa belajar di luar ruangan, seperti di area lingkungan sekolah yang disebut Jalur Gaza dan di laboratorium. Beliau menjelaskan bahwa dirinya secara rutin mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya setelah makan dan minum. Menurutnya, kebiasaan sederhana ini tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga melatih siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sesuai dengan hasil observasi, praktik ini benar-benar diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Guru kerap memindahkan kegiatan pembelajaran ke ruang terbuka, di mana siswa dapat mengamati langsung keteraturan dan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mengamati bahwa peserta didik diingatkan untuk merapikan kembali area tempat belajar dan tidak meninggalkan sampah. Hal ini menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru.¹⁰

Selain itu, beliau menanamkan kebiasaan hemat energi dengan meminta peserta didik untuk mematikan lampu dan kipas angin saat tidak digunakan.

⁹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

¹⁰ Hasil observasi peneliti di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin (Selasa, 18 Maret 2025)

Berdasarkan observasi, tindakan nyata yang dilakukan guru menjadi teladan langsung bagi siswa. Saat istirahat maupun menjelang pulang, guru terlihat mengingatkan siswa untuk memastikan kondisi kelas bersih dan lampu serta kipas sudah dimatikan.¹¹ Hal ini juga diamini oleh Ibu Khairunnisa yang menyatakan bahwa cara yang diterapkan kurang lebih sama. Selain mengajarkan secara lisan, ia juga mencontohkan dengan tindakan nyata, seperti membawa tumbler untuk mengurangi sampah plastik dan mengajak peserta didik untuk membersihkan ruang kelas secara rutin.

Seorang siswa juga membagikan pengalamannya:

"Tidak ada yang berkesan, tapi yang paling sering dilakukan itu peduli lingkungan. Saya pernah membersihkan wastafel sekolah yang tersumbat makanan dan selalu menjaga kebersihan kelas dengan piket."¹²

Di lingkungan sekolah, kepedulian terhadap kebersihan memang menjadi bagian dari keseharian siswa. Mereka terbiasa bekerja sama dalam menjaga lingkungan tetap bersih, mulai dari membersihkan ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya, hingga memastikan fasilitas sekolah tetap terawat. Kegiatan seperti membersihkan wastafel yang tersumbat pun dilakukan secara sukarela, menunjukkan bagaimana kebiasaan ini telah menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa mereka diajarkan untuk merawat lingkungan sekolah dengan berbagai cara.

"Kami diajarkan untuk merawat lingkungan sekitar, seperti merawat tanaman yang ada di area sekolah, membuang sampah pada tempatnya,

¹¹ Hasil observasi peneliti di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin (Senin, 17 Maret 2025)

¹² Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

bercocok tanam, dan lain-lain," ujarnya. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah mereka.¹³

Selain itu, ada juga peserta didik yang menyoroti bagaimana pendidikan karakter di sekolah memberikan dampak terhadap perilaku mereka.

"Keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli pada sesama. Munculnya lingkungan sekolah yang positif, seperti hilangnya budaya 'bully' di sekolah, pelanggaran disiplin, dan lainnya. Para murid menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah, baik itu ekstrakurikuler, organisasi, maupun partisipasi siswa-siswi saat sekolah mengadakan acara. Hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk membuat pendidikan karakter lebih efektif adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dengan adanya pembelajaran yang interaktif seperti permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan proyek," ungkapnya.¹⁴

Peserta didik terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat tanaman di sekitar sekolah.

3) Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Peduli Sosial

Untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian sosial, guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin menerapkan berbagai kegiatan berbasis aksi yang melibatkan interaksi langsung antar peserta didik. Salah satu cara yang diterapkan adalah mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap teman mereka yang sedang mengalami kesulitan, seperti ketika ada teman yang sakit. Dalam situasi tersebut, guru mengarahkan siswa untuk menjenguk atau setidaknya menanyakan kabar teman yang sakit sebagai bentuk kepedulian.

¹³ Hasil Wawancara dengan Najmi, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 16.11 WITA)

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Haifa, Peserta Didik Kelas XI (Rabu, 26 Maret 2025, pukul 09.20 WITA)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif menanyakan kondisi siswa yang tidak hadir dan mengajak siswa lain untuk ikut peduli. Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru menyebutkan nama siswa yang tidak hadir dan bertanya apakah ada informasi dari teman lainnya.¹⁵ Tindakan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan perhatian antar siswa di dalam kelas.

Selain itu, ia juga menginisiasi kegiatan galang dana bagi siswa yang terkena musibah dan mendidik siswa tentang pentingnya etika dalam bercanda agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Siswa diajarkan untuk menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyinggung atau menyakiti teman mereka. Suasana kelas pun terasa lebih hangat, di mana kepedulian dan kebersamaan menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat momen di mana guru memberi arahan langsung kepada siswa untuk menjaga lisan, terutama saat terjadi percakapan antar teman yang berpotensi menimbulkan konflik. Guru terlihat tidak hanya menegur, tetapi juga memberikan pemahaman tentang dampak dari ucapan terhadap perasaan orang lain. Intervensi ini dilakukan secara bijak dan disesuaikan dengan konteks, sehingga membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Dalam pembelajaran sehari-hari, kepedulian sosial juga dibangun melalui sikap saling menghargai, berbagi, dan mendukung teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Ibu Rufaidahh menambahkan bahwa

¹⁵ Hasil observasi peneliti di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin (Selasa, 18 Maret 2025)

"di dalam kelas Ibu, siswa dibebaskan aja untuk makan dan minum selama pembelajaran. Hal ini kan tanpa disadari melatih kepedulian sosial mereka, seperti berbagi makanan dengan teman."¹⁶

Peserta didik juga merasakan bahwa nilai kepedulian sosial diajarkan dalam berbagai bentuk. Seorang peserta didik mengungkapkan,

"Kami diajarkan untuk memahami kondisi orang lain dan menghargai teman yang berlatar belakang berbeda. Peduli sosial juga bertujuan untuk membangun nilai-nilai sosial dalam diri, membangun sikap toleransi, gotong royong, dan adil antar individu."¹⁷

Senada dengan itu, peserta didik lainnya menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mereka.

"Pendidikan karakter dikatakan penting karena mampu membentuk moral dan etika, meningkatkan rasa disiplin dan tanggung jawab, serta membantu mempersiapkan pribadi yang memiliki sikap profesional, berkualitas, dan bermoral," tuturnya.¹⁸

Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan inklusif, di mana interaksi sosial terjalin secara alami. Kebiasaan berbagi makanan tidak hanya mencerminkan sikap kepedulian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa. Dalam lingkungan seperti ini, tercipta suasana belajar yang mendukung kolaborasi dan rasa kebersamaan, sehingga siswa lebih nyaman dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibu Khairunnisa:

“Untuk menumbuhkan kepedulian sosial, kita sebagai guru harus lebih dulu memberikan contoh. Misalnya, dengan menanyakan langsung kesiapan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Najmi, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 16.11 WITA)

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Haifa, Peserta Didik Kelas XI (Rabu, 26 Maret 2025, pukul 09.20 WITA)

belajar peserta didik. Jika ada yang terlihat kurang sehat, saya akan bertanya apakah mereka sudah sarapan atau belum. Hal-hal kecil seperti ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan peserta didik. Selain itu, dalam hal kehadiran, kita juga bisa bertanya kepada siswa lain tentang alasan ketidakhadiran teman mereka. Dari sini, kita dapat melihat kekompakan dan rasa saling peduli di dalam kelas.”¹⁹

Observasi membuktikan bahwa pendekatan personal yang dilakukan oleh guru sangat efektif. Guru kerap memulai pelajaran dengan menyapa siswa secara individual dan menanyakan kabar mereka, bahkan menanyakan apakah mereka sudah sarapan. Suasana tersebut membuat interaksi menjadi lebih humanis dan membentuk ruang belajar yang hangat, penuh rasa hormat, dan saling peduli²⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan strategi pendidikan karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak terjadi begitu saja, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang membantu kelancaran prosesnya. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu Rufaidah menjelaskan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ia menyebutkan bahwa madrasah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk menunjang pembelajaran, mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa. Selain itu, ia juga menyoroti bagaimana lingkungan madrasah yang kondusif turut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Menurutnya, ketika siswa berada dalam

¹⁹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

²⁰ Hasil observasi peneliti di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin (Senin, 17 Maret 2025)

lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, maka mereka akan lebih mudah menyerap dan menerapkan ajaran yang diberikan.

Dalam pengamatan langsung di kelas dan lingkungan sekolah, terlihat bahwa siswa terbiasa menyapa guru dan teman dengan sopan, menjaga kebersihan kelas secara mandiri, serta aktif terlibat dalam kegiatan seperti piket kelas dan perawatan taman sekolah. Hal ini memperkuat pernyataan guru mengenai terciptanya suasana lingkungan yang mendukung. Dalam percakapannya, ia menekankan bahwa dukungan dari keluarga dan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam memperkuat pendidikan karakter.

"Dukungan dari keluarga sangat penting. Ketika nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, siswa akan lebih mudah membangun karakter yang baik. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga tidak bisa diabaikan. Jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka mereka akan lebih terdorong untuk mempertahankan sikap yang baik," jelas beliau.²¹

Senada dengan itu, Ibu Khairunnisa menekankan bahwa kerja sama antara guru dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Ia menggambarkan bagaimana komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat membantu dalam mendidik siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral.

"Kami selalu berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Ketika orang tua turut berperan aktif dalam membimbing anak mereka, hasilnya akan jauh lebih maksimal. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar juga penting, misalnya dalam mendukung kegiatan sosial yang melatih kepedulian siswa," ungkap beliau.²²

²¹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

²² Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

Peserta didik juga merasakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Seorang peserta didik mengungkapkan,

"Lingkungan yang positif, dukungan dan keteladanan dari para guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari teman-teman sebaya sangat membantu kami dalam membangun karakter yang lebih baik."²³

Siswa lainnya juga menambahkan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat menjadi faktor penting.

"Adanya dukungan dari orang tua, guru, dan teman-teman sangat berperan dalam pembentukan karakter. Yang paling penting adalah lingkungan sekolah yang nyaman," ujarnya.²⁴

Selain itu, seorang siswa juga menyebutkan bagaimana tata tertib sekolah serta kedisiplinan yang diterapkan turut membantu mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter.

"Lingkungan sekolah yang memiliki tata tertib dan kedisiplinan yang baik, serta guru yang mampu mengajarkan hal-hal baik, membuat kami lebih mudah dalam memahami nilai-nilai moral," ungkapnya.²⁵

Keberhasilan penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak hanya diukur dari hasil akademik siswa, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa cara yang diterapkan benar-benar efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu Rufaidah menjelaskan bahwa proses evaluasi

²³ Hasil Wawancara dengan Haifa, Peserta Didik Kelas XI (Rabu, 26 Maret 2025, pukul 09.20 WITA)

²⁴ Hasil Wawancara dengan Naila, Peserta Didik Kelas XI (Selasa, 25 Maret 2025, pukul 14.35 WITA)

²⁵ Hasil Wawancara dengan Faiha, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

dilakukan melalui berbagai metode, baik secara formal maupun informal. Ia menyebutkan bahwa penilaian dalam pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada ujian akademik, tetapi juga mencakup evaluasi formatif dan sumatif.

"Setiap akhir semester, kami tetap mengadakan ujian tertulis sebagai bagian dari evaluasi akademik. Namun, untuk melihat perkembangan karakter peserta didik, kami lebih mengandalkan evaluasi formatif yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Observasi menjadi hal yang sangat penting di sini, karena kami ingin melihat bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga sering melakukan refleksi bersama peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut," jelas beliau.²⁶

Sementara itu, Ibu Khairunnisa menekankan bahwa pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter yang telah diterapkan. Ia menggambarkan bagaimana para guru di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak hanya menilai peserta didik berdasarkan kepatuhan mereka dalam mengerjakan tugas atau kehadiran di kelas, tetapi juga dari interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru.

"Kami sangat memperhatikan bagaimana peserta didik berperilaku di dalam dan di luar kelas. Misalnya, apakah mereka sudah terbiasa berbicara dengan sopan, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, atau menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Hal-hal seperti ini tidak bisa diukur hanya dengan angka dalam rapor, sehingga observasi langsung menjadi metode yang paling efektif," ujarnya.²⁷ Selain melalui observasi, Ibu Khairunnisa juga menjelaskan bahwa interaksi

langsung dengan siswa menjadi cara penting dalam mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter. Ia menuturkan bahwa dalam kesehariannya, ia sering

²⁶ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

²⁷ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

mengajak siswa berbincang mengenai berbagai hal, termasuk bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

"Saya biasanya menanyakan langsung kepada siswa bagaimana perasaan mereka saat membantu teman atau ketika mereka menghadapi situasi yang membutuhkan keputusan moral. Dari sini, saya bisa melihat apakah mereka benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai yang kami ajarkan. Kadang-kadang, saya juga meminta mereka berbagi pengalaman mengenai kebaikan yang mereka lakukan atau yang mereka saksikan di lingkungan sekitar," jelasnya.²⁸

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa diskusi bersama siswa juga menjadi bagian dari proses evaluasi. Menurutnya, dengan berdiskusi, para siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang berbagai nilai moral yang telah diajarkan, serta membagikan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi dilema etika di kehidupan sehari-hari.

"Kami ingin menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa bebas untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Dengan cara ini, kami bisa mengetahui bagaimana karakter mereka berkembang seiring waktu," tambahnya.²⁹

b. Faktor Penghambat

Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Ibu Rufaidah mengungkapkan bahwa meskipun fasilitas madrasah cukup memadai, terkadang masih terjadi kendala teknis yang menghambat jalannya pembelajaran. Selain itu,

²⁸ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

²⁹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

ia juga menyebutkan bahwa perbedaan minat dan motivasi siswa menjadi tantangan tersendiri.

"Tidak semua siswa memiliki semangat yang sama dalam belajar. Ada yang sangat antusias, tetapi ada juga yang kurang termotivasi. Kami harus mencari cara agar semua siswa bisa tetap terlibat dalam pembelajaran, terutama dalam aspek pendidikan karakter yang memerlukan keterlibatan aktif," ujar beliau.³⁰

Dalam pengamatan langsung, memang terdapat beberapa siswa yang tampak tidak aktif dalam diskusi dan cenderung sibuk dengan gawai mereka saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menjaga fokus siswa.

Ia juga menyoroti dampak dari penggunaan gadget dan media sosial yang semakin sulit dikendalikan. Menurutnya, banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain ponsel daripada memperhatikan pembelajaran.

"Saat ini, pengaruh gadget dan media sosial sangat besar. Jika tidak diarahkan dengan baik, siswa bisa lebih fokus pada dunia maya daripada belajar di kelas. Ini menjadi tantangan bagi kami untuk bisa mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal yang lebih bermanfaat," tambah beliau.³¹

Sementara itu, Ibu Khairunnisa juga mengungkapkan kendala lain yang sering muncul dalam pendidikan karakter, yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pembelajaran ini.

"Salah satu hambatan terbesar yang kami hadapi adalah kemalasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ada siswa yang kurang peduli dan menganggap pendidikan karakter tidak terlalu penting. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial juga sering kali membuat siswa lebih mudah

³⁰ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

³¹ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

terpapar informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang kami ajarkan," jelas beliau.³²

Beberapa siswa juga mengungkapkan pandangan mereka terkait hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Seorang siswa mengungkapkan bahwa tantangan utama berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung dan penggunaan media sosial yang tidak bijak.

"Hambatan yang biasanya dihadapi adalah perilaku guru yang negatif seperti acuh, kurangnya fasilitas yang menunjang pembelajaran, serta lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang kurang mendukung. Selain itu, peran media sosial juga menjadi tantangan, karena terkadang digunakan untuk hal-hal negatif," jelasnya.³³

Sementara itu, seorang siswa lain mengungkapkan bahwa tantangan lebih sering muncul dari dalam diri sendiri, terutama dalam menjalankan aturan yang diterapkan di sekolah.

"Hambatan mungkin lebih kepada diri saya sendiri yang terkadang merasa lelah dalam menerapkan peraturan sekolah," ungkapnya.³⁴

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, para guru di MAN 2 Kota Banjarmasin terus melakukan berbagai cara adaptasi agar pendidikan karakter tetap dapat berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat pembelajaran lebih menarik. Ibu Rufaidah menjelaskan bahwa ia berusaha mengubah metode mengajarnya agar siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan.

³² Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

³³ Hasil Wawancara dengan Haifa, Peserta Didik Kelas XI (Rabu, 26 Maret 2025, pukul 09.20 WITA)

³⁴ Hasil Wawancara dengan Faiha, Peserta Didik Kelas XI (Senin, 24 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

"Ketika saya melihat ada siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran, saya mencoba menggunakan berbagai media untuk menarik perhatian mereka. Misalnya, saya sering menampilkan video yang relevan dengan materi atau mengadakan diskusi interaktif agar mereka lebih terlibat. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi juga bisa berpartisipasi dalam proses pembelajaran," kata beliau.³⁵

Selain itu, Ibu Khairunnisa juga menambahkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengatasi hambatan yang ada. Ia menjelaskan bahwa pihak madrasah selalu berusaha melibatkan keluarga dalam proses pendidikan karakter.

"Kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, terutama saat pembagian rapor, untuk membicarakan perkembangan siswa. Dalam pertemuan ini, kami juga memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Harapannya, dengan adanya kerja sama ini, kami bisa lebih mudah membentuk karakter siswa secara menyeluruh," papar beliau.³⁶

Dengan adanya berbagai faktor pendukung serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan, pendidikan karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin terus berkembang. Para guru tidak hanya menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif, tetapi juga terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif agar nilai-nilai moral dapat tertanam dengan kuat dalam diri setiap siswa.

³⁵ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Rufaidahh, S. Pd (Kamis, 13 Maret 2025, pukul 14.08 WITA)

³⁶ Hasil Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Ibu Khairunnisa, S. Pd (Kamis, 20 Maret 2025, pukul 09.53 WITA)

C. Analisis Data

1. Pendidikan Karakter: Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Pendidikan Karakter Religius di MAN 2 Kota Banjarmasin

Pendidikan karakter religius di MAN 2 Kota Banjarmasin dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan aspek religius, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rufaidahh dan Ibu Khairunnisa, beberapa cara yang diterapkan oleh guru-guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan karakter religius peserta didik mencakup pembiasaan, keteladanan, dan refleksi, serta pendekatan yang melibatkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Dalam penerapannya, cara ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh berbagai ahli, yang tidak hanya mencakup pengajaran pengetahuan moral, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik.

Guru-guru di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan pembiasaan sebagai strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta pengajaran nilai-nilai agama melalui kisah-kisah keteladanan Nabi dan sahabat. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional dan moral. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan pentingnya membentuk kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang baik. Pembiasaan doa dan pengajaran nilai agama yang dilakukan

secara rutin di kelas menjadi bagian dari upaya untuk membentuk karakter religius siswa.³⁷

Metode keteladanan sangat penting dalam pendidikan karakter religius. Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak hanya mengajarkan teori tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan dalam perilaku dan sikap sehari-hari guru, seperti menjaga hubungan baik dengan sesama dan menjaga kebersihan lingkungan, menjadi model yang diikuti siswa. Hal ini mencerminkan teori bahwa pendidikan karakter harus melibatkan perasaan moral, tindakan yang tepat, dan teladan yang konkret dari pihak pendidik. Dalam hal ini, karakter religius bukan hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sejalan dengan konsep karakter religius menurut Glock dan Stark.

Menurut Glock dan Stark, karakter religius mempunyai lima kriteria dasar yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter religius seseorang. Pertama, *religious belief* atau dimensi keimanan (Aqidah), yang mencakup keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Kedua, *religious practice* atau dimensi praktik keagamaan (syariah), yang melibatkan kegiatan ibadah dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *religious feeling* atau penghayatan keagamaan (marifah), yaitu perasaan yang mendalam dalam menjalankan ajaran agama. Keempat, *religious knowledge* atau pengetahuan agama (ilmu keagamaan), yang meliputi pemahaman terhadap ajaran dan hukum agama. Kelima, *religious*

³⁷ Thomas Lickona Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 82.

effect atau pengamalan (akhlak), yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

Kelima dimensi tersebut, apabila dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk karakter yang baik dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan rutinitas, terutama dalam ibadah. Ibadah merupakan puncak dari kesungguhan seorang hamba yang tunduk kepada Tuhannya, dan jika ibadah ini benar-benar tumbuh dari dorongan hati yang penuh keyakinan, maka hal tersebut akan mempengaruhi kedalaman religiusitas seseorang.³⁸

Untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius, guru menggunakan metode sosiodrama dan pembelajaran berbasis kisah keteladanan. Sosiodrama memberikan siswa kesempatan untuk berperan langsung dalam situasi yang menggambarkan nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat merasakan dan menginternalisasi pembelajaran tersebut secara lebih mendalam. Metode ini juga melibatkan refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan perilaku mereka dan bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung teori pendidikan aktif yang menekankan pada pengalaman belajar yang nyata dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa.³⁹

Pentingnya integrasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu bagian yang diterapkan di MAN 2 Kota Banjarmasin. Selain mengajarkan nilai-nilai religius di sekolah, guru-guru juga mendorong siswa untuk

³⁸ Sri Atin and Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (December 24, 2022): 323–37, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

³⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

menerapkannya di rumah dan dalam masyarakat. Para siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berinteraksi dengan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Ini mencerminkan penerapan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan pandangan Glock dan Stark mengenai pentingnya pengamalan agama dalam perilaku nyata.⁴⁰

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Tidak hanya sebagai pengajar, mereka juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam semua aspek pembelajaran dan mampu memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2007), guru sebagai pendidik juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran karakter, termasuk penggunaan metode yang sesuai dan relevan dengan kondisi siswa. Dalam wawancara, Ibu Khairunnisa menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat siswa merasa termotivasi dan terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁴¹

Secara keseluruhan, pendidikan karakter religius di MAN 2 Kota Banjarmasin mengintegrasikan berbagai pendekatan yang saling mendukung untuk membentuk karakter religius yang kuat pada siswa. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, keteladanan yang konkret, serta pendekatan yang melibatkan refleksi dan

⁴⁰ Atin and Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," 325.

⁴¹ Futeri Maharani Suradi and Rusi Rusmiati Aliyyah, *Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi* (Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2022), 17–18.

pengalaman langsung, siswa dapat merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Pendidikan Karakter Peduli Sosial di MAN 2 Kota Banjarmasin

Diterapkan melalui berbagai metode yang menumbuhkan empati dan kepedulian siswa terhadap sesama. Guru Akidah Akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rufaidah, menginisiasi berbagai kegiatan berbasis aksi, seperti menjenguk teman yang sakit, menggalang dana bagi siswa yang terkena musibah, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam bercanda agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Siswa diajarkan untuk menjaga ucapan dan sikap, sehingga suasana kelas terasa lebih hangat dan harmonis. Selain itu, kepedulian sosial juga dibangun dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui sikap saling menghargai, berbagi, dan mendukung teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kebiasaan berbagi makanan di dalam kelas, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rufaidah, menjadi bentuk latihan kepedulian yang dilakukan secara natural oleh siswa.

Konsep pendidikan karakter peduli sosial ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goenawan, yang menjelaskan bahwa karakter peduli sosial mencerminkan kepekaan dan empati terhadap keadaan atau masalah yang dihadapi individu atau kelompok lain.⁴² Indikator karakter peduli sosial mencakup perilaku sopan terhadap orang lain, sikap santun dan toleran terhadap perbedaan,

⁴² Arie Ambarwati Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 67–68.

menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, serta saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Hal ini juga berkaitan dengan teori Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action.⁴³ Dalam konteks pendidikan di MAN 2 Kota Banjarmasin, guru bertujuan membangun kesadaran kognitif siswa terhadap nilai kepedulian sosial, mengasah rasa empati mereka, serta mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan dalam menanamkan nilai peduli sosial dapat dikaitkan dengan metode pendidikan Islam menurut Quthub, yang meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, kisah, serta ganjaran dan hukuman.⁴⁴ Keteladanan menjadi metode utama yang diterapkan guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khairunnisa yang berusaha menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kesiapan belajar siswa, memastikan kondisi mereka, serta membangun hubungan yang lebih erat melalui perhatian kecil seperti menanyakan apakah siswa sudah sarapan atau belum. Sikap kepedulian ini memberikan contoh langsung bagi siswa untuk meniru perilaku serupa terhadap teman-temannya. Metode nasihat juga digunakan dalam membimbing siswa agar lebih sadar akan pentingnya sikap peduli sosial. Guru memberikan pemahaman tentang dampak positif dari kepedulian sosial, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial mereka di sekolah.

⁴³ Ni Putu Suwardani, *"Qoe Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 35.

⁴⁴ Ainun Nadlif Istiqomah, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Usmda Pres, 2022), 30.

Pembiasaan juga menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter peduli sosial. Dengan membiasakan tindakan sederhana seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi, serta mendukung teman yang sedang mengalami masalah, nilai kepedulian sosial menjadi bagian yang melekat dalam diri siswa. Kisah-kisah inspiratif juga digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran. Melalui kisah-kisah yang menggambarkan kepedulian dan gotong royong, siswa dapat mengambil pelajaran moral yang berharga. Selain itu, metode ganjaran dan hukuman diterapkan secara bijaksana, di mana tindakan kepedulian mendapatkan apresiasi agar semakin berkembang, sementara perilaku yang bertentangan dengan nilai kepedulian sosial mendapatkan teguran dan diarahkan untuk diperbaiki.

Pendidikan karakter peduli sosial di MAN 2 Kota Banjarmasin berhasil menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana interaksi sosial berkembang secara positif. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya membentuk perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan bekal moral yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan yang beragam dan berlandaskan teori pendidikan karakter, baik dari perspektif psikologi maupun pendidikan Islam, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai kepedulian sosial dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.

c. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di MAN 2 Kota Banjarmasin

Pendidikan karakter peduli lingkungan di MAN 2 Kota Banjarmasin dilakukan melalui berbagai cara atau pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian

lingkungan. Meskipun tidak terdapat materi khusus mengenai lingkungan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, para guru tetap mengintegrasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran.

1) Guru dalam Menanamkan Kepedulian Lingkungan

Salah satu cara yang diterapkan oleh guru adalah mengajak siswa belajar di luar ruangan untuk memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ibu Rufaidah, salah satu guru Akidah Akhlak, menyampaikan bahwa ia sering membawa siswa ke area lingkungan sekolah yang disebut Jalur Gaza serta laboratorium untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan. Ia juga secara konsisten mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya setelah makan dan minum. Selain itu, kebiasaan hemat energi juga diterapkan dengan mengajak siswa untuk mematikan lampu dan kipas angin saat tidak digunakan. Hal ini menjadi bagian dari upaya membentuk kesadaran siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Ibu Khairunnisa juga menerapkan cara yang serupa. Selain memberikan pengajaran secara lisan, ia mencontohkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membawa tumbler untuk mengurangi sampah plastik dan mengajak siswa membersihkan ruang kelas secara rutin. Dengan adanya keteladanan dari guru, siswa lebih mudah memahami dan mengadopsi nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan intelektual dan emosional ke

arah alam dan sesama manusia.⁴⁵ Dengan memberikan pengalaman langsung dan keteladanan, guru tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga membentuk kebiasaan baik pada peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan (habituation) agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan berperilaku baik secara konsisten.⁴⁶

Peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Salah seorang siswa berbagi pengalamannya, menyebutkan bahwa ia pernah membersihkan wastafel sekolah yang tersumbat makanan dan secara rutin menjaga kebersihan kelas melalui jadwal piket. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan. Selain itu, siswa lainnya menuturkan bahwa mereka diajarkan untuk merawat tanaman di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan kegiatan bercocok tanam secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan kebiasaan baik tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah telah membantu mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga

⁴⁵ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2011, 67.

⁴⁶ Suwardani, "*Qoe Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, 2020, 35.

kebersihan dan lingkungan sekitar. Namun, ia juga menyoroti perlunya peningkatan efektivitas pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik melalui pembelajaran interaktif seperti permainan, diskusi kelompok, dan kegiatan proyek.

Pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di MAN 2 Kota Banjarmasin mencerminkan konsep yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan benar (cognitive), tetapi juga melibatkan perasaan (feeling) dan tindakan (action). Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan diadopsi oleh siswa menjadi bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter yang efektif.⁴⁷

Dari berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di MAN 2 Kota Banjarmasin telah diterapkan dengan baik melalui berbagai metode. Dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru, siswa secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembiasaan dalam membentuk sikap dan perilaku positif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin

Implementasi pendidikan karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung kelancaran dan efektivitasnya.

⁴⁷ Suwardani, 35.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1) Fasilitas dan Lingkungan yang Kondusif

Keberadaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang sesuai, berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran karakter. Menurut teori John Dewey, pendidikan tidak hanya fokus pada kecakapan intelektual tetapi juga pada aspek emosional dan sosial. Fasilitas yang mendukung menjadi sarana untuk memberikan ruang yang optimal bagi pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, fasilitas yang mendukung menciptakan lingkungan yang memfasilitasi siswa untuk belajar nilai-nilai karakter seperti religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan.⁴⁸

2) Dukungan dari Keluarga dan Teman Sebaya

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2007) dalam teori peran dan fungsi guru, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci untuk kesuksesan pendidikan karakter. Keterlibatan orang tua dan teman sebaya memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Ketika orang tua mendukung dan menerapkan nilai karakter yang sama dengan yang diajarkan di sekolah, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak hanya berlaku dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter.⁴⁹

⁴⁸ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2011, 67.

⁴⁹ Suradi and Aliyyah, *Profesi Keguruan: Guru Sebagai Profesi*, 17–18.

3) Kerja Sama antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat berperan dalam memperkuat penerapan pendidikan karakter. Kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah untuk diteruskan dan diperkuat di rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga membantu melatih kepedulian siswa terhadap sesama, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter

4) Evaluasi Pembelajaran Karakter yang Komprehensif

Evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa di MAN 2 Kota Banjarmasin dilakukan dengan cara yang lebih holistik, melibatkan observasi langsung, diskusi, dan interaksi dengan siswa. Evaluasi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berorientasi pada perkembangan karakter secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada nilai akademik. Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengarah pada pembentukan kemampuan intelektual dan emosional yang saling terkait.⁵⁰ Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa mengaplikasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan ujian akademik.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin

⁵⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2011, 67.

Meskipun terdapat faktor pendukung yang signifikan, beberapa hambatan juga mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di MAN 2 Kota Banjarmasin. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1) Perbedaan Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu hambatan yang cukup besar dalam pendidikan karakter adalah perbedaan motivasi dan minat siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Quthub dalam teori pendidikan Islam, pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan karakter harus sesuai dengan kebutuhan dan motivasi siswa.⁵¹ Tidak semua siswa memiliki pemahaman atau semangat yang sama terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan metode yang menarik dan relevan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran karakter. Hal ini sejalan dengan teori Mulyasa (2007), yang mengemukakan bahwa guru sebagai fasilitator perlu menemukan cara untuk memotivasi siswa dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan latar belakang mereka.⁵²

2) Pengaruh Gadget dan Media Sosial

Pengaruh negatif dari penggunaan gadget dan media sosial merupakan hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter. Seiring dengan perkembangan teknologi, siswa sering kali lebih tertarik pada gadget dan media sosial daripada memperhatikan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal ini mengganggu perhatian siswa terhadap pembelajaran karakter. Dalam konteks ini, teori pendidikan Islam menurut Quthub menyarankan penggunaan metode yang

⁵¹ Istiqomah, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*, 2022, 30.

⁵² Suradi and Aliyyah, *Profesi Kegruruan: Guru Sebagai Profesi*, 17–18.

lebih inovatif seperti pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh negatif teknologi.⁵³

Guru perlu menerapkan metode yang dapat mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan moral.

3) Kurangnya Kesadaran Siswa terhadap Pendidikan Karakter

Beberapa siswa di MAN 2 Kota Banjarmasin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini menjadi penting karena tanpa pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai karakter, siswa mungkin tidak dapat memprioritaskan pendidikan karakter dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Quthub, pendekatan pendidikan Islam harus melibatkan metode yang mendorong siswa untuk merasakan langsung manfaat dari pendidikan karakter, seperti melalui pembiasaan dan keteladanan.⁵⁴

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan yang mengajarkan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung yang mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tantangan Lingkungan yang Tidak Mendukung

Tantangan eksternal juga menjadi faktor penghambat, terutama jika lingkungan keluarga atau masyarakat tidak mendukung penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Quthub mengungkapkan bahwa lingkungan

⁵³ Istiqomah, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*, 2022, 30.

⁵⁴ Istiqomah, 30.

yang tidak mendukung dapat menghambat proses internalisasi nilai moral yang diajarkan di sekolah.⁵⁵

Pembentukan karakter siswa perlu didukung oleh lingkungan eksternal yang juga mendukung penerapan nilai-nilai karakter tersebut agar dapat berlangsung dengan optimal.

⁵⁵ Istiqomah, 30.